

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Intensitas Mengikuti Pengajian

2.1.1. Pengertian intensitas

Intensitas adalah kemampuan atau kekuatan, gigih tidaknya, kehebatan (Partanto, T.th: 265). Sedangkan dalam kamus *psychology* intensitas adalah kuatnya tingkah laku atau pengalaman, atau sikap yang dipertahankan (Ashari, 1996: 297). Kemudian dalam kamus besar bahasa Indonesia intensitas adalah keadaan tingkat atau ukuran intens (Dagun, 1997: 401). Intens disini merupakan sesuatu yang hebat atau sangat tinggi, bergelora atau penuh semangat dan sangat emosional.

Kata Intensitas berasal dari bahasa inggris yaitu kata *intens* yang mempunyai makna kuatnya, bergelornya, semangatnya kemudian diserap kedalam kosa kata bahasa Indonesia menjadi intensitas dengan berubah makna menjadi keadaan, sedangkan kata intensif mempunyai makna sungguh-sungguh melakukan usaha (daya upaya) untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Deli dan Ali, 2000: 281). Menurut Kartono (1987: 233) bahwa: Intensitas yaitu besar atau kekuatan suatu tingkah laku.

Dalam kamus ilmiah populer, intensitas adalah kemampuan (Al-Barry, 1994: 265), lain halnya dengan Poerwadarminta (2006: 449) mengemukakan bahwa intensitas yaitu kuat-kuat, hebat, dalam melaksanakan sesuatu, sehingga hal tersebut bisa bertambah atau berkurang dan juga bisa melemah.

Fishbein dan Ajzen (1980: 42) menyebutkan bahwa:

Intensitas terdiri dari empat elemen yang membentuknya yaitu perilaku yang diulang-ulang, pemahaman terhadap apa yang dilakukannya, batasan waktu, dan adanya subyek.

Apabila dijabarkan seperti perilaku yang diulang-ulang dalam penelitian ini adalah frekuensi kehadiran mengikuti pengajian yang sering dilakukan, pemahaman yaitu mengerti dan paham akan materi pengajian, dan batasan waktu dalam penelitian.

Arthur S Reber mendefinisikan bahwa:

“intensity is as borrowed from physics a measure of quantity of energy”(1985: 366).

Artinya intensitas adalah sebagai pinjaman dari fisik, suatu ukuran dari kuantitas energi, dapat juga dikatakan bahwa intensitas adalah tingkatan atau ukuran yang menunjukkan keadaan seperti kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (perasaannya) dan sangat emosional yang dimiliki oleh

seseorang diwujudkan dalam bentuk sikap maupun perbuatan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah seberapa sering tingkat kesungguhan dan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan serta menggunakan semua kemampuan yang dimiliki seseorang secara terus menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2.1.2. Pengertian pengajian

Pengajian berasal dari kata kaji yang berarti pengajaran (agama Islam) menanamkan norma agama melalui dakwah (Alwi, 2008: 491). Ada juga yang memberikan pengertian bahwa asal kata dari pengajian adalah ngaji yang artinya wahana untuk mendapatkan ilmu (2015: ix). Menurut Muhzakir (199: 3) menyatakan bahwa:

Pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.

Kemudian Sudjoko Prasodjo (2003: 40) memberikan pengertian bahwa:

Pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum.

Secara lebih luas, Machendrawati (2001: 152) memberikan penjelasan mengenai pengertian bahwa:

Pengajian adalah suatu proses pengajaran agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu dengan tujuan untuk terwujudnya suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat dalam ridlo Allah SWT.

Pengajian sering disebut dengan dakwah Islamiyah, mengajak kepada suatu perkara yakni mengajak menuju jalan Allah agar menerima dan menjadikan *dinul* Islam sebagai dasar dan pedoman hidupnya (Noor, 2001: 28). Syatibi (dalam Kustini, 2007: 17) kelompok pengajian adalah kelompok belajar untuk mendalami ajaran Islam secara bersama.

Pada hakikatnya, ceramah agama atau pengajian adalah menyeru dan mengajak umat beragama kepada jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama masing-masing, guna meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan demi kebahagiaan hidup lahir dan batin. Di samping itu metode ceramah sebagai salah satu metode atau teknik berda'wah tidak jarang digunakan oleh da'i maupun para utusan Allah dalam usaha menyampaikan risalahnya (Syukir, 1983: 105).

Esensi seruan dan ajakan yang terkandung dalam pengajian mengindikasikan bahwa pengajian adalah bagian dari dakwah. Landasan dasar pengajian sama halnya dengan landasan dasar dakwah yang secara

spesifik termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 2011: 63).

Selain sebagai landasan hukum, firman di atas juga dapat menjadi acuan dasar dalam pengajian, yakni terkandungnya hakikat menyeru kepada kebaikan dan ma’ruf serta mencegah kemungkaran. Dengan demikian, pengajian yang ideal tidak hanya memberikan seruan atau ajakan kepada salah satu dari ketiga aspek dalam hakikat dakwah saja tetapi secara keseluruhan. Pengajian juga merupakan salah satu bentuk metode dakwah dengan azas *mauidlah hasanah* (memberikan pesan yang baik) yang mana azas ini juga menjadi azas dasar dari proses dakwah seperti dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
 الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2011: 281)

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan salah satu proses dakwah yang terkandung unsur pendidikan keagamaan yang di dalamnya disampaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan harapan terwujudnya tujuan utama dakwah yakni pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pelaksanaan amalan-amalan kehidupan berdasarkan syari’at Allah.

2.1.3. Tujuan Pengajian

Pengajian merupakan salah satu unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Pengajian

ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian. Ahmad (1982: 2) menyatakan bahwa dakwah Islam merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan secara teratur dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural.

Sebagai bagian dari proses dakwah, tujuan dari pengajian tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama dari dakwah. Solaiman sebagaimana disebut dalam Muchtar (2005: 176-177) menjelaskan bahwa tujuan pengajian terbagi menjadi 2 (dua) tujuan utama, yakni:

1. Tujuan kurikuler adalah tujuan dakwah yang berhubungan dengan pembangunan pemahaman konsep teoritis yang menjadi landasan pencapaian target sasaran dakwah secara bertahap sampai batas final. Tujuan ini mengandung 2 sub tujuan yaitu:
 - a Menghidupkan fitrah hati manusia. Tujuan ini merupakan tujuan pertama dari proses dakwah. Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki fitrah sebagai makhluk yang sempurna dan lebih baik dari makhluk lainnya. Namun tidak jarang kehidupan manusia memungkinkan munculnya peluang kelumpuhan dan kematian hati dan fitrah manusia akibat polusi mental yang merayapi dan merusak dirinya. Dengan dijadikannya fitrah dan hati manusia sebagai obyek pertama dakwah adalah untuk mengembalikan fitrah dan hati manusia agar

memiliki daya tanggap yang benar dalam membedakan mana yang hak dan yang bathil, ma'ruf dan mungkar dan daya tindak untuk hanya berbuat di atas yang hak, ma'ruf dan manfaat serta mempunyai daya kesanggupan untuk meninggalkan segala perbuatan yang bathil dan mungkar.

- b *Amar ma'ruf nahi mungkar*. Setelah munculnya pemahaman yang akan mengembalikan hati dan fitrah manusia pada jalur kebenaran, langkah berikutnya adalah memberikan seruan untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Langkah-langkah dalam menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar sebagai tujuan lanjutan dalam dakwah dapat diwujudkan sebagai berikut:
1. Mengembangkan manusia yang sudah berada pada posisi *ma'ruf* supaya lebih meningkat nilai-nilai *ma'rufnya* dan menjaga serta melindunginya jangan sampai bergeser pada posisi yang mungkar.
 2. Membawa lingkup hidup manusia yang berada pada posisi mungkar pada posisi yang *ma'ruf*.
 3. Meyakinkan mereka yang ragu-ragu betapa yang *ma'ruf* itu dengan segala pengaruhnya yang konstruktif dan yang mungkar itu dengan segala pengaruhnya yang destruktif kemudian membawanya secermat mungkin kepada lingkup yang ma'ruf dan mengamankannya dari gangguan wilayah mungkar.
2. Tujuan final merupakan akhir yang akan dicapai yaitu ajaran Islam akan menjadi sikap sehari-hari dalam kehidupan pemeluknya yang dilandasi oleh iman yang kokoh dan

dilatarbelakangi oleh harapan mendapatkan keridhaan Allah.

Pengajian merupakan salah satu unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama islam kepada masyarakat luas. Pengajian diusahakan untuk terwujudnya ajaran-ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia baik bidang lhiriyah, bathiniyah, fisik material serta mental spiritual, kesejahteraan pribadi dan sosial. Pengajian itu memiliki tujuan vertikal dan horizontal (Sukir, 1983: 205)

1. Tujuan vertikal

Tujuan vertikal dimaksudkan untuk mencari ridho Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah aya 207:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ
 مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

Artinya : “Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya” (Depag RI, 2011: 32).

2. Tujuan Horizontal

Sebagai *khalifah* dan *abdun*, keberadaan manusia tidak hanya berhubungan dengan khaliknya tetapi juga berhubungan dengan sesama makhluk.

Hablum minannas itu dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban atau *muammalah* (ibadah umum) pengajian sebagai salah satu sarana untuk mendekati diri kepada Allah juga mengandung tujuan lain, yaitu sebagai wahana komunikasi yang manfaatnya dapat dirasakan baik bagi individu maupun kelompok.

Islam sebagai *taghyir* merubah masyarakat *dhulumat* kepada masyarakat *annur*, seperti yang diungkapkan oleh Jalaludin Rahmat (1993: 42) bahwa:

Perubahan individu harus bermula dari peningkatan dimensi intelektual (pengenalan akan syariat islam) kemudian dimensi ideologikal (berpegang pada kalimat tauhid). Dimensi ritual harus tercermin pada dimensi sosial.

Menurut Umar (t.th: 41) yang menjadi tujuan pengajian yaitu menyebarkan hidayah Islam. Menurut Kholiq, (1992: 44-53), tujuan pengajian adalah:

- a. Mencetak Muslim hakiki.
- b. Menciptakan masyarakat Muslim yang berdiri di atas *kalimatullah*.
- c. Menyampaikan *hujjah*.
- d. Melepas tanggung jawab dan amanah dihadapan Allah.

Beberapa rumusan mengenai tujuan dakwah di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tujuan dari pengajian adalah untuk membentuk masyarakat yang konstruktif menurut ajaran Islam. Sehingga menjadi orang yang berkepribadian Muslim, dimana dalam setiap

perilakunya berpedoman pada ketentuan-ketentuan hukum dari Allah yang menunjukkan perilaku orang yang beriman dan bertaqwa.

Manusia sebagai sasaran pengajian mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan amanat Allah yaitu sebagai hamba yang berkewajiban untuk bisa menciptakan kemaslahatan alam sekitarnya. Kedua amanat tersebut hanya dipercayakan kepada manusia saja sebab hanya manusia diberi kelebihan oleh Allah SWT yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Untuk dapat melaksanakan amanat tersebut, pengajian mempunyai peranan yang sangat penting, karena pengajian dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah, serta menciptakan kemaslahatan terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama.

Pengajian sebagai suatu proses untuk menciptakan masyarakat yang religius. Pelaksanaannya dapat dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai agama. Menurut Darajat (2002: 66) syarat bagi seorang *da'i* adalah mengerti ajaran agama yang didakwahkan kepada orang itu serta dapat pula menjaga ketentuan-ketentuan (bijaksana, nasehat yang baik dan bertukar pikiran dengan cara yang lebih baik).

2.1.4. Unsur-unsur pengajian

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa pengajian merupakan dakwah islamiyah maka unsur pengajian sama dengan unsur dakwah di mana terdiri dari da'i, *mad'u*, materi, media dan metode.

2.1.4.1. Da'i (Subjek Pengajian)

Da'i atau subyek pengajian merupakan orang yang melaksanakan suatu proses kegiatan untuk menyeru kepada sesama umat manusia. Pada prinsipnya umat Muslim wajib untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, tapi karena pengetahuan yang berbeda-beda tidak semua Muslim bisa berdakwah. Subyek dakwah ini merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena *da'i* merupakan seorang pemimpin yang memberi keteladanan bagi orang lain. Sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang *da'i* atau mubaligh adalah:

- a. Mengetahui tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok Agama Islam.
- b. Memiliki pengetahuan Islam seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan islam dan lain sebagainya.

- c. Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, sejarah, perbandingan agama dan sebagainya.
- d. Memahami bahasa umat yang akan diajak ke jalan yang diridhai Allah.
- e. Penyantun dan lapang dada
- f. Berani kepada siapa saja dalam menyatakan membela dan mempertahankan kebenaran.
- g. Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan.
- h. Berakhlak baik sebagai seorang Muslim.
- i. Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.
- j. Berdakwah karena Allah SWT.
- k. Mencintai tugas kewajibannya sebagai *da'i* dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan (Yaqub, 2002: 38)

Apabila seseorang *da'i* memiliki sifat-sifat tersebut diatas maka akan mempermudah bagi *da'i* untuk memberikan meterinya

kepada *mad'u*, dan juga apabila terdapat suatu halangan dalam penyampaian materi dakwah maka akan segera mudah untuk diatasi dalam pelaksanaannya.

2.1.4.2. *Mad'u* (Objek Pengajian)

Mad'u merupakan sasaran yang akan dijadikan obyek dakwah dalam pelaksanaan dakwah Islam, sasaran dakwah dalam hal ini adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali. Seperti halnya tugas yang diperintahkan Allah SWT kepada Rasul, Agar seorang juru dakwah dapat mencapai hasil yang efektif dalam mencapai da'wahnya, maka sudah barang tentu dia harus mengetahui kondisi sasaran da'wahnya. Hal ini bisa ditinjau dari pemikiran mereka, pendidikan, unsur daerah maupun yang lainnya. Secara sosiologis, Azis (2004: 90) memberikan penjelasan mengenai kelompok *mad'u* pada bentuk-bentuk kelompok manusia sebagai berikut:

- a. *Crowd* yaitu kelompok orang yang sedang berkumpul pada suatu tempat atau ruangan tertentu yang sedang terlibat dalam suatu persoalan atau kepentingan bersama secara tatap muka.
- b. *Publik* yaitu kelompok yang abstrak dari orang-orang yang menaruh perhatian dan minat pada persoalan atau kepentingan

yang sama. Mereka saling terlibat dalam pertukaran pikiran melalui komunikasi tidak langsung untuk mencari penyelesaian atau kepuasan atas persoalan atau kepentingan mereka.

- c. *Massa*, adalah orang banyak yang sangat heterogen dan tidak terikat oleh suatu tempat dan interaksinya sangat kurang, demikian persoalan yang mereka hadapi masih terpencar-pencar.

Selanjutnya Abduh sebagaimana dikutip oleh Munir (2006: 23) membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dan berfikir secara kritis dan cepat menangkap persoalan.
- b. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- c. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut. Mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahas secara mendalam.

Mengetahui bagian-bagian dari masyarakat tersebut, maka materi dan metode yang akan disampaikan kepada mereka pun berbeda, dengan menyesuaikan menurut perbedaan mereka.

2.1.4.3. Materi pengajian

Materi pengajian adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitabullah maupun Sunnah rasul. Pada pokoknya materi pengajian mengandung 3 (tiga) prinsip yaitu:

- a. Aqidah, yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT.
- b. Syari'at, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan mana yang haram dan sebagainya.
- c. Akhlaq yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT. maupun secara horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah (Anshori, 1993: 146)

Sedangkan Ali Yafie sebagaimana dikutip dalam Aziz (2004: 96) menyebutkan 5 (lima) pokok materi pengajian yaitu:

- a. Masalah kehidupan
- b. Masalah manusia
- c. Masalah harta benda
- d. Masalah ilmu pengetahuan
- e. Masalah aqidah

Da'i dalam proses penyampaian materi hendaknya tidak melupakan kondisi dan situasi keadaan dari *mad'u* , dan dalam penyampaian materi harus sesuai dengan kemampuan *da'i*.

2.1.4.4. Media pengajian

Media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan demikian media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajian yang telah ditentukan (Syukir, 1983: 163). Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, pengajian dapat menggunakan berbagai media dakwah.

Menurut pendapat Ya'kub (t.th: 48) media dakwah terbagi atas lima macam diantaranya:

- a. Lisan, media ini menggunakan lidah atau suara diantaranya: khutbah, pidato, ceramah, diskusi, seminar, musyawarah, pidato-pidato radio dan juga obrolan secara bebas kepada sasaran dakwah.
- b. Tulisan, yang termasuk dari media ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat kabar, kuliah-kuliah tertulis, spanduk.

- c. Lukisan, adalah media dakwah melalui lukisan, foto-foto, film cerita dan lain sebagainya.
- d. Audiovisual, media yang digunakan adalah televisi, sandiwara, ketoprak, wayang yang penyampaiannya ini sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran.
- e. Akhlak, media ini dilakukan melalui perbuatan-perbuatan yang nyata dengan mencerminkan ajaran Islam.

Media ini digunakan untuk menghubungkan kondisi *mad'u* an *da'i* itu sendiri, dalam segi tenaga, daya fikir, waktu, biaya, tempat,

2.1.4.5. Metode pengajian

Metode pengajian merupakan cara yang ditempuh oleh subyek (*da'i*) dalam melaksanakan tugasnya. Agar tujuan pengajian dapat diterima dan dipahami oleh sasaran pengajian (masyarakat luas), maka *da'i* harus memperhatikan metode yang akan ia gunakan.

Istilah metode dengan pengertian jalan atau cara dalam Al-Qur'an disebutkan sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 35 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا
 إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
 لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan” (Depag RI, 2011: 113).

Allah SWT juga berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Jin ayat 11 :

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا
 طَرَائِقَ قَدَدًا

Artinya : “Dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh dan di antara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah Kami menempuh jalan yang berbeda-beda” (Depag RI, 2011: 572).

Ayat diatas menunjukkan pengertian metode digunakan adalah istilah *thoraiiqo* dan *alwasilah* yang berarti jalan. Pengertian

metode adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh atau digunakan untuk menyampaikan suatu materi yang disajikan supaya materi tersebut dapat diterima oleh seseorang. Sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Metode pengajian atau dakwah adalah cara-cara yang dipakai oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan pesan atau ajaran-ajaran dakwah kepada objek atau sasaran dakwah. Dasar dari metode tersebut adalah dijelaskan dalam Al-Qurán surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
 الْحَسَنَةِ ^ط وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ^ج
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ^ط
 وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ^ط

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang

yang mendapat petunjuk” (Depag RI, 2011: 281).

Ayat ini Allah menjelaskan kepada para juru dakwah atau *da'i* tentang metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah. Metode tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Metode *Bil Hikmah*

Metode *bil-hikmah* mengandung arti bijaksana merupakan suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tekanan (Pimay, 2006: 37).

b. *Mauidzah Hasanah*

Mauidzah hasanah atau nasihat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat di terima, berkenaan di hati, enak di dengar menyentuh perasaan, lurus pikiran menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan pendengar sehingga pihak objek dakwah dapat rela hati dan atas

kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subyek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain (Pimay, 2006: 38).

c. *Mujadalah* atau Diskusi

Apabila metode kedua tersebut diatas tidak dapat diterapkan, dikarenakan obyek dakwah yang mempunyai tingkat kekritisian yang lebih tinggi, seperti ahli kitab, orientalis filosof, dan lain sebagainya. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghadapi permasalahan tersebut antara lain: tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekan atau mencaci, karena tujuan diskusi adalah untuk mencapai sebuah kebenaran, tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah dan tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri.

Ketiga metode dakwah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dakwah tidak hanya bisa dilaksanakan

dengan menggunakan satu metode saja akan tetapi harus bijaksana maksudnya adalah, bahwa dalam sebuah proses dakwah, seorang *da'i* tidak boleh bertindak berdasarkan keinginannya sendiri tanpa memperhatikan keadaan *mad'u*. *Da'i* harus bijaksana dalam memilih dan menentukan materi dan metode dakwah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan *mad'u*.

2.1.5. Aspek-aspek intensitas mengikuti pengajian

Fishbein dan Ajzen (1980: 42), menyatakan bahwa:

Intensitas terdiri dari perilaku yang diulang-ulang, pemahaman terhadap apa yang dilakukannya, batasan waktu, dan adanya subyek.

Apabila dijabarkan seperti perilaku yang diulang-ulang dalam penelitian ini adalah frekuensi kehadiran mengikuti pengajian yang sering dilakukan pemahaman yaitu mengerti dan paham akan materi pengajian, batasan waktu dalam pelaksanaan pengajian.

Seseorang yang mengikuti pengajian karena memiliki motivasi. Motivasi yaitu dorongan untuk mendapatkan hal baru (Sudirman, 2010: 73). Motivasi memiliki peranan penting dalam melakukan sesuatu, oleh karena itu motivasi juga menjadi aspek dari intensitas mengikuti pengajian. Jadi aspek untuk mengukur

intensitas mengikuti pengajian adalah frekuensi kehadiran, pemahaman materi, dan motivasi mengikuti pengajian. Ketiga aspek mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkat intensitas mengikuti pengajian guna meningkatkan kepercayaan diri kader.

2.2. Peningkatan Kepercayaan Diri

2.2.1. Pengertian peningkatan

Pengertian peningkatan secara epistemologi adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya mempertinggi memperhebat produksi dan sebagainya proses cara perbuatan meningkatkan usaha kegiatan dan sebagainya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian tingkat yaitu tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya); pangkat; derajat; taraf; kelas. Sementara itu untuk pengertian dari peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya).

2.2.2. Pengertian kepercayaan diri

Percaya diri (*Self Confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*Judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Sedangkan kepercayaan diri adalah sikap

positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu, dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya. (Hakim, 2004:6). Pengertian kepercayaan diri dalam bahasa gaul harian, pede yang kita maksudkan adalah percaya diri. Semua orang sebenarnya punya masalah dengan istilah yang satu ini. Ada orang yang merasa telah kehilangan rasa kepercayaan diri di hampir keseluruhan wilayah hidupnya. Mungkin terkait dengan soal krisis diri, depresi, hilang kendali, merasa tak berdaya menatap sisi cerah masa depan, dan lain-lain. Ada juga orang yang merasa belum pede atau percaya diri dengan apa yang dilakukannya atau dengan apa yang ditekuninya.

Menurut Lauster (2002: 4) menyatakan bahwa:

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis, dan gembira.

Menurut Rahmat (2000:109) menyatakan bahwa:

Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.

Menurut Thantaway dalam kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87) bahwa:

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Kepercayaan diri menurut Zakia Darajat (1982:25) adalah:

Percaya pada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil.

Orang yang percaya diri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi, bahkan mungkin frustrasi. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan. Sedangkan Inge mendefinisikan rasa percaya diri (*Self Confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana merasakan tentang diri sendiri, dan perilaku akan merefleksikan tanpa disadari (Adywibowo, 2010:37).

Oxford Advanced Learner's Dictionary mendefinisikan kepercayaan diri (*confidence*) sebagai percaya pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu dan berhasil. Pendapat lain yang menyatakan hal serupa yakni Goleman, bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Secara khusus, Pearce mengemukakan bahwa kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukan menghindari keadaan dan bersifat pasif. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Hakim yang menyatakan bahwa kepercayaan diri

adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Dengan kata lain, individu dapat dikatakan percaya diri jika individu berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan diri. Selain itu, individu mampu melakukannya tanpa ragu serta selalu berfikir positif. Individu yang memiliki percaya diri mampu menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya dengan baik dan tidak bergantung pada orang lain (Rahayu, 2013: 62-63).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri (*Self Confidence*) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertindak laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

2.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002: 121) muncul pada dirinya sebagai berikut :

2.2.3.1. Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

Adapun faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang menurut Lauster adalah sebagai berikut :

a. Kemampuan pribadi.

Kemampuan pribadi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengembangkan diri manakala individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, dan tidak tergantung pada orang lain mengenai kemampuan dirinya sendiri.

b. Interaksi sosial.

Interaksi sosial yaitu mengenai bagaimana individu dalam hubungan dengan lingkungannya bertoleransi, dapat menerima dan menghargai orang lain. H. Bonner (Gerungan, 2004: 62) dalam bukunya, *social psychology*, yang dalam garis besarnya berbunyi sebagai berikut:

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia itu.

Sementara itu, individu yang satu dapat menyesuaikan diri secara *autoplastis* kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh dirinya yang lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Dengan demikian, hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik, saling pengaruh yang timbal balik.

2.2.3.2. Konsep Diri.

Konsep diri merupakan bagaimana individu memandang dan menilai dirinya secara positif ataupun negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Hurlock (1993: 58) menyatakan bahwa:

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki oleh seorang individu tentang dirinya meliputi kondisi fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi.

Konsep diri mencakup semua konsep diri tentang citra fisik dan psikologis diri.

Setiap individu akan mengembangkan konsep diri sesuai dengan bagaimana ia melihat dirinya, orang lain melihat dirinya dan harapan ideal tentang bagaimana dirinya, dengan hal ini maka yang akan termanifestasi dalam perilakunya adalah bagaimana ia mampu untuk berperilaku sebagaimana persepsi yang diterimanya baik dari diri sendiri, orang lain maupun diri ideal yang diharapkannya. Individu dengan gambaran diri positif akan cenderung mengembangkan perilaku yang positif (penuh percaya diri, kemampuan problem solving dll) dan individu dengan konsep diri negative akan cenderung memiliki sikap dan perilaku yang mengarah pada hal yang negatif (merasa *inferior*, pesimis dll).

2.2.4. Ciri-ciri individu yang percaya diri

Hakim (2004:5-6) menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proporsional diantaranya:

1. Selalu merasa tenang disaat mengerjakan sesuatu.
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
3. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
6. Memiliki kecerdasan yang cukup.
7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.

8. Memiliki keahlian dan keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
9. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
10. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
11. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
12. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Menghargai diri sendiri merupakan hal yang paling penting dalam menumbuhkan keyakinan pada diri. Percaya akan kemampuan, percaya akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Individu yang memiliki keyakinan diri sendiri akhirnya akan dapat menghargai dirinya secara positif.

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proposional :

1. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformitas demi diterima oleh orang lain.
2. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri.
3. Punya pengendalian diri yang baik.
4. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung pada usaha

sendiri, tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung pada orang lain).

5. Memiliki cara pandang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.

Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, individu siap melihat sisi positif dari dirinya dan situasi yang terjadi (Rini, 2002).

2.2.5. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut : Pertama, konsep diri. Menurut Anthony (1992) menyatakan bahwa:

Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari interaksi sosial dalam suatu kelompok.

Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri. Kedua, harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

Ketiga, pengalaman. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa

pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian. Keempat, pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah (Ghufron dan Risnawita, 2012:37).

Menurut Peter Lauster (2006: 87) seseorang yang percaya diri adalah mereka yang memiliki beberapa hal di bawah ini :

1. Optimis yaitu senantiasa memiliki harapan terhadap segala hal. Sehingga orang yang optimis adalah orang yang selalu berpengharapan atau berpandangan baik dalam menghadapi segala hal, sikapnya positif, dan terbuka.
2. Mandiri yaitu suatu keadaan dapat berdiri sendiri. Orang mandiri berarti ia dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
3. Memiliki ambisi yang tidak berlebihan. Ambisi adalah dorongan untuk mencapai sukses. Memiliki ambisi yang tidak berlebihan artinya memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapainya dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana.
4. Tidak mementingkan diri sendiri, artinya orang yang tidak selalu berorientasi pada diri sendiri secara terus menerus tetapi mau mepedulikan orang lain.

5. Toleran, yaitu dapat bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.
6. Tidak berlebihan dan tidak melakukan kompensasi dari keterbatasannya. Orang yang tidak berlebihan berarti mampu menampilkan dirinya secara wajar dan apa adanya tanpa rasa malu. Ia juga tidak perlu menutup-nutupi kekurangannya dengan cara-cara yang menarik perhatian orang lain.
7. Berhati-hati dengan tidak berlebihan. Orang yang dapat berhati-hati secara tidak berlebihan berarti ia mampu menangkap fakta secara objektif, sehingga dapat bersikap dengan pertimbangan tepat tetapi tetap waspada.

Dalam hidup sehari-hari orang perlu mengendalikan perasaan. Individu perlu mengendalikan diri, mereka akan dapat: Pertama, lebih percaya diri karena tidak khawatir akan lepas kendali. Kedua, berani menghadapi tantangan dan resiko karena mereka bisa mengatasi rasa takut, khawatir, dan frustrasi. Ketiga, menghadapi kesedihan dengan wajar karena mereka tidak takut kalau-kalau kesedihan itu akan membebani dan menekan mereka selamanya. Keempat, mengatasi konfrontasi secara efektif dan membela diri terhadap pelecehan, karena mereka bisa menyalurkan energi kemarahan mereka dengan cara yang konstruktif. Kelima, membiarkan dirinya bertindak spontan dan lepas kalau

ingin santai, karena mereka tidak khawatir akan lepas kendali. Keenam, mencari pengalaman dan hubungan yang memberi kesenangan, cinta, dan kebahagiaan karena mereka tidak mudah terbenam dalam hawa nafsu.

2.2.6. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri diidentikkan dengan kemandirian, individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal. Menurut Lauster (1978), rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui bimbingan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan mengembangkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya (Siska dkk, 2003: 69). Menurut Zakiah Darajat (1982: 25) kepercayaan diri itu timbul apabila setiap rintangan atau halangan dapat dihadapi dengan sukses. Sukses yang dicapai akan membawa kepada kegembiraan dan kegembiraan akan menumbuhkan kepercayaan diri.

Menurut Santrock (2003: 339) ada empat cara untuk mengembangkan rasa percaya diri yaitu :

1. Mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting merupakan langkah yang penting untuk memperbaiki tingkat rasa percaya diri. Remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang paling tinggi ketika mereka berhasil di dalam domain-domain diri yang penting. Maka dari itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.
2. Dukungan emosional dan penerimaan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang juga penting bagi rasa percaya diri individu, beberapa individu dengan rasa percaya diri yang rendah memiliki keluarga bermasalah atau kondisi dimana mereka mengalami penganiayaan atau tidak dipedulikan situasi-situasi dimana individu tidak bisa mendapatkan dukungan. Pada beberapa kasus, sumber dukungan alternatif dapat dimunculkan secara informal seperti dukungan dari seorang guru, pelatih atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh. Dukungan dari teman sebaya juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri individu.
3. Prestasi individu juga dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri individu. Penekanan dari pentingnya prestasi dalam mengembangkan tingkat rasa percaya diri individu memiliki banyak kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif Bandura mengenai kualitas diri (*self-efficacy*) yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.
4. Menghadapi masalah, rasa percaya diri dapat juga meningkat ketika individu menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindarinya karena memilih mengatasi masalah secara nyata dan jujur, perilaku ini

menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa mengembangkan rasa percaya diri.

Lindenfield dalam Kamil (1997: 14) menjelaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kepercayaan diri diantaranya sebagai berikut :

1. Cinta. Individu perlu terus merasa dicintai untuk perkembangan harga diri yang sehat dan kontinu, mereka harus merasa bahwa mereka dihargai karena keadaan mereka yang sesungguhnya.
2. Rasa aman. Ketakutan dan kekhawatiran merupakan hal yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri individu. Individu yang selalu merasa khawatir dirinya akan sulit mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka.
3. Model peran. Memberikan suri tauladan yang baik merupakan cara efektif agar individu mengembangkan sikap dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk percaya diri. Dalam hal ini peran orang lain sangat dibutuhkan untuk dijadikan contoh bagi individu untuk mengembangkan kepercayaan dirinya.
4. Hubungan. Dalam mengembangkan kepercayaan diri, individu perlu mengalami dan bereksperimen dengan beraneka hubungan, hubungan akrab di rumah, teman sebaya, maupun dengan hal asing lainnya. Melalui beraneka hubungan individu dapat membangun rasa sadar diri dan pengenalan diri yang merupakan unsur penting dari rasa percaya diri batin.
5. Kesehatan. Agar kekuatan dan bakat individu dapat digunakan dengan optimal, individu

- membutuhkan energi maksimal yang dapat individu peroleh ketika dalam keadaan sehat.
6. Sumber daya, di zaman yang moderen dan rumit ini individu memerlukan beberapa sumber daya seperti buku, mainan, alat musik, fasilitas olahraga dan sebagainya. Sumber daya tersebut bukanlah keharusan bagi individu untuk mengembangkan rasa percaya diri lahir maupun batin, akan tetapi bila sumber daya tersebut dipergunakan dengan baik dan tepat, dapat memberi dorongan yang kuat karena menyediakan jenis kesempatan yang dapat mengembangkan kemampuan individu dan memungkinkan individu memakai kekuatan mereka atau memperbaiki kelemahan mereka.
 7. Dukungan. Individu membutuhkan dorongan dan bimbingan bagaimana mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang mereka miliki. Individu membutuhkan pembimbing untuk mengarahkan individu sehingga tampil percaya diri dan terampil, yaitu orang yang dapat memberikan individu umpan balik yang jujur dan membangun ketika mereka berhasil maupun gagal. Dukungan merupakan faktor utama dalam membantu individu bangkit dari krisis percaya diri yang disebabkan pengalaman di masa lalu.
 8. Upah dan hadiah. Agar proses pengembangan rasa percaya diri lebih menarik dan menyenangkan bagi individu diperlukan adanya upah atau hadiah ketika individu berhasil dalam tugas yang dilakukannya.

2.2.7. Percaya Diri dalam Pandangan Islam

Percaya diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul pada manusia. Dengan

adanya rasa percaya diri maka seseorang akan mudah bergaul, menghadapi orang yang lebih tua, lebih pandai, maupun lebih kaya, mereka tidak malu maupun canggung. Mereka akan berani menampilkan dirinya secara apa adanya, tanpa menonjol-nonjolkan kelebihan serta menutup-nutupi kekurangan. Ini disebabkan orang-orang yang percaya diri telah benar-benar memahami dan mempercayai kondisi dirinya, sehingga telah bisa menerima keadaan dirinya apa adanya.

Al-Qur'an sebagai *kalamullah* atau *mukjizatul Islam* yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh manusia. Ajaran Islam, merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta, *rahmatan lilalamin*. Pada hakikatnya, Al-Qur'an telah berbicara tentang seluruh persoalan manusia yang berupa prinsip-prinsip dasar.

Al-Qur'an berbicara kepada akal dan perasaan manusia, mengajar mereka tentang aqidah tauhid, membersihkan jiwa mereka dengan berbagai praktek ibadah, memberi mereka petunjuk untuk kebaikan dan kepentingannya, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, menunjukkan kepada mereka jalan terbaik, guna mewujudkan jati dirinya, mengembangkan kepribadiannya dan meningkatkan dirinya menuju kesempurnaan insani, sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan bagi dirinya, di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat yang mengindikasikan percaya diri, seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Depag RI, 2011: 67).

Menurut ayat di atas, seorang mukmin yang menyatakan dirinya beriman, seharusnya menjauhkan diri dari perbuatan yang bersikap lemah (ragu-ragu), bersedih hati (putus asa), karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna.

Sebagai seorang mukmin sepatutnya percaya kepada dirinya sendiri dan unsur yang paling mampu memberikan kepada manusia sikap percaya diri adalah imam. Imam adalah kepercayaan yang dimiliki secara dominan oleh setiap orang, yang dipimpin oleh wahyu yang konsepnya terangkat dari Al-Qur'an sebagai kumpulan wahyu otentik (Sayyid, 1993: 33).

Allah SWT telah memberi jaminan bagi mukmin yang memiliki kepercayaan diri dan nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Ayat lainnya yang menunjukkan tentang kepercayaan diri ialah pada Al-Qur'an surat Yunus ayat 62 dan Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 53 :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

مُحْزَنُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (Depag RI, 2011: 216).

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ عَلِيمٍ ﴿٢٦﴾

Artinya : “ Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim" (Depag RI, 2011: 265).

Terdapat pula hadis Nabi yang menerangkan bahwa setiap mukmin harus percaya diri dalam beribadah kepada Allah dari Imam Bukhori mengisnadkan dalam bab hadis Abu Sa'id al-Khudri (yang akan datang kalau ada izin dari Allah), sebagai berikut :

Artinya : Aisyah ra. Berkata : “Apabila Rasulullah menyuruh mereka, maka beliau menyuruh untuk beramal sesuai dengan kemampuan. Mereka berkata “Sesungguhnya kami tidak seperti keadaan engkau wahai Rasulullah, karena Allah telah mengampuni engkau terhadap dosa yang terdahulu dan kemudian”. Lalu beliau marah hingga kemarahan itu diketahui (tampak) dari wajah beliau. Kemudian beliau bersabda “Sesungguhnya orang yang paling takwa dan paling kenal dengan Allah dari kamu sekalian adalah saya”. (Bukhori, 2000: 44).

Berdasarkan hadis di atas menerangkan bahwa setiap mukmin harus percaya diri dalam beribadah pada Allah SWT, percaya bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk dekat dengan Allah SWT, tidak ada sesuatu pun yang dapat membedakan manusia satu dengan manusia lainnya. Hal yang membedakan manusia hanyalah ketakwaannya. Nabi Muhammad SAW merupakan orang pilihan, kekasih Allah SWT. Tidak ada siapapun yang dapat menandinginya.

Menurut Islam orang-orang yang tidak memiliki rasa percaya diri, pesimis dan berputus asa adalah termasuk golongan orang-orang yang putus harapan, sesat, kufur, dan fasik (orang yang tidak mengindahkan perintah Allah SWT), sebagaimana yang telah tergambar jelas pada firman-firman Allah SWT, sebagai berikut :

Al-Qur'an surat Al-hijr ayat 56 :

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا
 الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

Artinya : "Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat" (Depag RI, 2011: 265).

Al-Qur'an surat Yusuf ayat 87 :

يَبْنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ
 وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ
 رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya : "Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (Depag RI, 2011: 246).

Ayat-ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Nampak bahwa orang yang percaya diri dalam Al-Qur'an disebut sebagai orang yang tidak

takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang *istiqomah*. Banyaknya ayat-ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang keistimewaan umat Islam, yang menurut penulis merupakan ayat-ayat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

2.3. Hubungan Intensitas Mengikuti Pengajian Rabu Wage Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Kader

Fishbein dan Ajzen (1980: 42) menyatakan bahwa:

Intensitas terdiri dari empat elemen yang membentuknya yaitu perilaku yang diulang-ulang, pemahaman terhadap apa yang dilakukannya, batasan waktu, dan adanya subyek.

Sedangkan pengajian merupakan kegiatan belajar mengajar menuntut ilmu untuk mendalami ajaran islam. Pengajian merupakan salah satu unsur pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islam. Pengajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian. Ahmad (1982: 2) menyatakan bahwa:

Dakwah Islam merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan secara teratur dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas mengikuti pengajian adalah seberapa sering tingkat kesungguhan dan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT serta menggunakan kemampuan yang dimiliki secara terus menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Pengajian dalam penelitian ini adalah pengajian yang dilakukan sekali dalam satu bulan tepat di malam Rabu Wage. Pengajian ini biasa disebut dengan Majelis Taklim Jogo Roso. Majelis taklim Jogo Roso dilaksanakan oleh Pengurus cabang PMII Kota Semarang yang berisi dzikir, ceramah, dan diskusi sebagai wadah dalam mengaktualisasikan segala potensi diri kader PMII kota Semarang. Berdasarkan fenomena yang terjadi di bidang kaderisasi PMII terdapat kader PMII kota Semarang yang mengalami krisis percaya diri, mengemukakan pendapat atau gagasan di depan khalayak ramai bukan merupakan hal yang mudah, karena di dalam diri mereka terjadi pergumulan dan gejolak dalam hatinya. Disinilah Majelis Taklim Jogo Roso berperan terhadap peningkatan keimanan dan ketaqwaan seseorang untuk meningkatkan kepercayaan diri yang ada pada diri seorang kader.

Pengajian Rabu Wage atau yang diberi nama Majelis Taklim Jogo Roso merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Pengurus Cabang PMII kota Semarang dalam mengembangkan kepercayaan diri kader PMII se-kota Semarang. Dalam Majelis Taklim Jogo Roso dilakukan

pembacaan *istighosah*, *dzikirullah*, ceramah, motivasi dan diskusi. Dzikir dilaksanakan untuk mengingat Allah dan meningkatkan ketaqwaan serta keimanan kepada Allah SWT. Sedangkan ceramah dan motivasi dilakukan oleh ustadz atau habib yang menjadi pembimbing dalam majelis sebagai bentuk bimbingan dan dakwah islam sehingga membawa perubahan pada seseorang baik cara berfikirnya, bersikap maupun bertingkah laku. Serta diskusi merupakan wadah dalam berkomunikasi dan pertukaran informasi guna membahas suatu masalah yang terjadi, pada diskusi semua kader di beri kewajiban untuk bergiliran mengemukakan gagasan-gagasan di depan khalayak umum. Hal ini dapat melatih kader dalam meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri, bersikap optimis, obyektif, dan bertanggung jawab. Upaya tersebut selaras dengan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan dalam teori Peter Lauster.

Upaya Majelis Taklim Jogo Roso yang dilakukan oleh Pengurus Cabang PMII Kota Semarang dapat mengembangkan kepercayaan diri lahir dan kepercayaan diri batin para kader PMII. Karena dengan mengikuti majelis secara rutin dapat mengembangkan beberapa hal dalam diri mereka yang merupakan aspek dalam kepercayaan diri, diantaranya: kader PMII dapat mengetahui kemampuan dan potensi diri mereka, memiliki tujuan yang jelas karena dalam mejelis ini terdapat aspek-aspek yang dinilai sebagai penilaian sistem kaderisasi, melatih keterampilan berkomunikasi, melatih ketegasan dalam

menyampaikan gagasan mereka serta memperhatikan penampilan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diperoleh pemahaman bahwa intensitas mengikuti pengajian Rabu Wage mempunyai hubungan dengan peningkatan kepercayaan diri kader PMII. Kader PMII membutuhkan pengetahuan tentang agama khususnya dalam peningkatan ketaqwaan dan keimanan serta membutuhkan tempat sebagai wadah bertukar informasi dan meningkatkan rasa percaya diri.

Seperti dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa percaya diri berkaitan erat dengan keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula kepercayaan dirinya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Fushilat Ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
 الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
 كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (Depag RI, 2011: 480).

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pernyataan penelitian (Azwar, 2001: 40). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan analisis dari teori-teori diatas, maka diajukan hipotesis yaitu terdapat pengaruh intensitas mengikuti pengajian Rabu Wage terhadap peningkatan kepercayaan diri pada kader PMII kota Semarang.